

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Rusman dalam Sriyanti (2015, hlm. 22) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil dan saling berinteraksi.

Slavin dalam Setiani & Priansa (2015, hlm. 243) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model atau acuan pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda. Guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran kooperatif harus memperhatikan beberapa konsep dasar tentang pembelajaran kooperatif.

Ada juga pengertian model pembelajaran kooperatif menurut Taniredja dalam Fajri et al.(2016, hlm. 102) yaitu:

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Jadi dapat diartikan dari paparan di atas bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang di dalam proses pembelajarannya siswa harus mampu bekerjasama dalam sebuah kelompok atau tim untuk keberhasilan kerja sama tim agar apa yang ingin dituju dapat tercapai dengan baik.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Isjoni dalam Hadiyan (2016, hlm. 4) mengatakan “Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk

mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.

Slavin dalam Laa dkk (2017, hlm. 141) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain, dan dapat menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Menurut Setiani & Priansa (2015, hlm. 244-245) “tujuan model pembelajaran kooperatif ialah menciptakan situasi keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif adalah:

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif walaupun mencakup berbagai tujuan sosial, itu juga meningkatkan prestasi siswa atau tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini lebih unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur hadiah kooperatif telah mampu meningkatkan nilai siswa dalam pembelajaran akademik dan perubahan norma yang terkait dengan hasil pembelajaran.

2) Penerimaan perbedaan individu

Tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan luas orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan kecacatan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling ketergantungan pada tugas akademik dan melalui struktur hadiah kooperatif akan belajar untuk saling menghormati.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan keterampilan kolaborasi dan kolaborasi siswa. Keterampilan sosial penting bagi siswa karena saat ini banyak orang muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Dari berbagai penjelasan di atas bahwa tujuan utama dari model pembelajaran kooperatif yaitu menciptakan ruang kelas menjadi lebih aktif dalam strategi kelompok maupun individu. Dengan tujuan akhirnya agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan menjadi individu yang lebih terampil.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakan dengan model-model pembelajaran lainnya. Menurut Ibrahim dkk dalam Setiani & Priansa (2015, hlm.245) karakteristik pembelajaran kooperatif antara lain:

- a) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya;
- b) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
- c) Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda;
- d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Adapun menurut Nur dalam Mahyuni dkk (2017, hlm. 73) Karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender
- c) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu

Selain karakteristik tersebut, empat unsur lainnya yang merupakan karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Setiani & Priansa (2015, hlm. 245-246) adalah:

- a) Saling Ketergantungan Positif

Guru menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka mereka saling ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui:

- 1) Saling ketergantungan pencapaian tujuan;
- 2) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan;
- 3) Ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan;
- 4) Saling ketergantungan peran.

b) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut peserta didik yang ada di dalam kelompok untuk saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Dengan interaksi tatap muka, memungkinkan para peserta didik dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi variasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari suatu materi atau konsep.

c) Akuntabilitas Individual

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya. Oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

d) Keterampilan Menjalin Hubungan Antar Pribadi

Melalui pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif menekankan aspek-aspek, tanggung rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya dan berbagai sifat positif lainnya.

Berdasarkan paparan di atas bahwa dari karakteristik model pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan adanya kelompok-kelompok dan kerja sama tim yang baik.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Hufad dalam Setiani & Priansa (2015, hlm. 253) menyatakan bahwa ada tujuh langkah pembelajaran kooperatif, seperti yang tertuang pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Pembelajaran
Fase 1 Pre-test	Guru menyiapkan seperangkat alat tes sesuai dengan materi yang akan disampaikan
Fase 2 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik
Fase 3 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase 4 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana membentuk kelompok-kelompok belajar dan bagaimana caranya membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien
Fase 5 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 6 Post-test (evaluasi)	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikannya

Fase 7 Tindak lanjut	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok serta memberikan rekomendasi sesuai hasil yang diperoleh.
-------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Selain ketujuh tahap tersebut, beberapa pakar seperti Sthal dan Slavin dalam Setiani & Priansa, (2015, hlm. 253-254) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif terdiri dari:

1. Langkah pertama, yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga menetapkan sikap dan ketrampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperhatikan oleh peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang program pembelajaran harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas peserta didik yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil.
2. Langkah kedua, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Guru hanya menjelaskan pokok-pokok materi dengan tujuan peserta didik mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan. Pada saat guru selesai menyampaikan materi, langkah berikutnya adalah menggali pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran berdasarkan apa yang telah diberikan.
3. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu guru juga berkewajiban secara periodik memberikan layanan kepada peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal. Pemberian pujian dan kritikan dari guru juga akan membangun kreativitas peserta didik dalam bekerja berkelompok.

4. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini, guru berperan sebagai moderator, dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman peserta didik terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya.
5. Langkah kelima, evaluasi. Pada saat presentasi peserta didik berakhir, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Guru juga seharusnya memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh peserta didik.

Adapun Jannah dkk (2015, hlm. 257) menyatakan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- b. Menginformasikan materi pembelajaran
- c. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- d. Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar
- e. Mempresentasikan hasil diskusi dan membuat rangkuman
- f. Evaluasi
- g. Memberikan penghargaan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengetian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Suprijono dalam Yestikasari et al., (2017, hlm.286) menyatakan bahwa “*talking stick* adalah pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya”.

Ode dalam Pour dkk (2018, hlm. 37) menyatakan bahwa “*talking stick* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang bermain dengan bantuan tongkat, yaitu

pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat”. Senada dengan itu Sriyanti (2015, hlm. 22) mengatakan bahwa:

Talking stick adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya dan diberikan secara bergiliran/bergantian. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *talking stick* ini adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang mendapatkan tongkat ini diberikan pertanyaan oleh guru dan harus menjawabnya. Kemudian secara bergiliran tongkat itu berpindah ketangan siswa, demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapatkan tongkat dan pertanyaan.

b. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Huda dalam Lidia dkk (2018, hlm. 83) menyatakan bahwa “model pembelajaran *talking stick* bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”.

Suprijono dalam Astuti (2017, hlm. 112) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran.

Adapun manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menurut Ryan dalam Yestikasari dkk (2017, hlm.287) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mempunyai kegunaan diantaranya membuat peserta didik lebih terfokus ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika tongkat bergulir peserta didik harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Menurut Antari dkk (2016, hlm. 129) langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran,

2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang,
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm,
4. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan,
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana,
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan,
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan,
9. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.

Miftahul Huda dalam Owada (2016, hlm. 2-3) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *talking stick*, yaitu:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana
4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan
5. Guru mengambil tongkat dan memebrinya kepada salah satu siswa, siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagaian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap

pertanyaan yang diberi guru, ketika *stick* bergulir dari peserta satu ke peserta lainnya, seyogyanya diiringi music

6. Guru memberikan kesimpulan
7. Guru memberikan evaluasi/penilaian
8. Guru menutup pelajaran.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* menurut Suyatno dalam Idrus (2013, hlm. 81) yaitu:

1. Guru menyiapkan tongkat
2. Informasi materi secara umum dari guru
3. Membentuk kelompok
4. Pemanggilan ketua kelompok, setiap kelompok diberi tugas membahas Materi kebutuhan manusia
5. Guru menyuruh siswa untuk menutup buku
6. Guru memberi pertanyaan pada siswa dengan media tongkat sebagai alat petunjuk giliran
7. Siswa yang mendapat tongkat menjawab pertanyaan dari guru, dan selanjutnya siswa tersebut memberikan tongkat kepada siswa lain secara estafet dan guru memberikan pertanyaan lagi pada siswa yang memegang tongkat.
8. Dan begitu seterusnya sampai sebagian besar dari siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan dari guru.
9. Penyimpulan
10. Refleksi serta evaluasi.

d. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menurut Shoimin dalam Lidia dkk (2018, hlm. 83), sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran *talking stick*
 - a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran

- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
- c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar
- d) Peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat.

2. Kelemahan model pembelajaran *talking stick*

- a) Membuat siswa senam jantung
- b) Siswa yang tidak siap tidak bias menjawab pertanyaan
- c) Membuat peserta didik tegang
- d) Ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Kiranawati dalam Jamiah & Surya (2016, hlm. 248) menyatakan terdapat kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu:

1. Kelebihan model pembelajaran *talking stick*

- a) Menguji kesiapan siswa
- b) Melatih membaca dan memahami materi dengan cepat
- c) Agar lebih giat dalam belajar (belajar dahulu)

2. Kekurangan model pembelajaran *talking stick* yaitu membuat siswa senam jantung.

Menurut Kurniasih dan Berlin dalam Yestikasari dkk (2017, hlm. 287) mengasumsikan bahwa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *talking stick* yaitu:

1. Kelebihan model pembelajaran *talking stick*

- a) Model ini dapat menguji kesiapan siswa dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dalam mata pelajaran
- b) Dapat melatih keterampilan membaca dan memahami dengan cepat suatu materi yang sudah dipaparkan
- c) Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya. Selain itu model ini memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan, menyenangkan dengan menyisipkan unsur permainan sehingga pembelajaran tidak monoton dan tidak membosankan.

2. Kelemahan model pembelajaran *talking stick* yaitu jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah, dan khawatir ketika menunggu giliran tongkat sampai berada di tangannya.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Setiani & Priansa (2015, hlm. 133) menyatakan bahwa “motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya”.

Menurut Emda (2017, hlm. 175) “motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan”.

Adapun menurut Puspitasari dalam Andriani & Rasto (2019, hlm. 81) menyatakan bahwa “motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar”.

Dari paparan di atas menjelaskan tentang motivasi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari motivasi belajar adalah dorongan dari diri siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan atau tidak dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Sumber Motivasi Belajar Siswa

Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi peserta didik sedikitnya bisa digolongkan menjadi dua menurut Setiani & Priansa (2015, hlm.133-134), yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari Dalam Diri Peserta Didik)

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap peserta didik sudah ada

dorongan untuk melakukan sesuatu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Faktor individual yang biasanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah:

a. Minat

Peserta didik akan merasa terdorong untuk belajar, jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.

b. Sikap Positif

Peserta didik yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan, maka ia akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

c. Kebutuhan

Peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apapun sesuai kebutuhannya. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan dorongan dari orang lain. Motivasi pada dasarnya memang sudah ada di dalam diri setiap peserta didik.

2. Motivasi Ekstrinsik (Rangsangan dari Luar Peserta Didik)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ini dapat dipahami sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar diri peserta didik.

Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian maka peserta didik mau melakukan sesuatu, contohnya belajar. Bagi peserta didik dengan motivasi intrinsik yang lemah, misalnya kurang rasa ingin tahunya, maka motivasi jenis kedua ini perlu untuk diberikan.

Menurut Oemar Hamalik dalam Emda (2017, hlm. 178-179) munculnya motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Tingkat kesadaran siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
2. Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan sifat intrinsik. Akan tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggungjawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Adapun menurut User Usman dalam Lestari (2015, hlm. 174) menyatakan bahwa:

Motivasi peserta didik dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat timbul dari luar diri peserta didik atau motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan atau ingin mendapatkan keterampilan tertentu, ia akan rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Sebaliknya motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

c. Fungsi dan Karakteristik Motivasi Belajar Siswa

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai

tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Emda (2017, hlm. 176) yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya menurut Winarsih dalam Emda (2017, hlm. 176) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik, tidak terlepas dan adanya faktor motivasi, dimana motivasi tersebut erat kaitannya dengan tujuan. Terkait dengan hal tersebut, secara umum empat fungsi motivasi bagi peserta didik menurut Setiani & Priansa (2015, hlm.135-136) adalah:

1. Mendorong Berbuat

Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.

2. Menentukan Arah Perbuatan

Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.

3. Menyeleksi Perbuatan

Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

4. Pendorong Usaha dan Pencapaian Prestasi

Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi. Terdapat tiga macam karakteristik dasar dari motivasi yang berkenaan dengan peserta didik, yaitu usaha, ketekunan, dan arah.

- 1) Usaha (*Effort*), merupakan kekuatan dari perilaku peserta didik atau seberapa besar upaya yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam menunaikan tugasnya.
- 2) Ketekunan (*Persistence*), ketekunan peserta didik dalam menialankan tugasnya.
- 3) Arah (*Direction*), karakteristik ini mengarah pada kualitas belajar peserta didik dalam perilaku belajarnya.

d. Cara-cara untuk Memotivasi Belajar Siswa

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi peserta didik menurut Setiani & Priansa (2015, hlm. 144) diantaranya:

1. Memberi Nilai

Nilai atau yang berbentuk angka dari hasil aktivitas belajar peserta didik yang diberikan sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru yang biasanya terdapat di dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada anak didik yang berprestasi yang berupa buku tulis, alat tulis atau buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi, untuk memotivasi anak didik agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi.

3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan yang digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.

4. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa anak didik dan akan lebih bergairah belajar bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan, tetapi pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik sebagai individu bukan kepada yang cantik atau yang pintar. Dengan begitu anak didik tidak antipati terhadap guru, tetapi merupakan figure yang disenangi dan dikagumi.

5. Hukuman

Meskipun hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah dapat berupa sanksi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran di hari mendatang.

Menurut Riswanto (2016, hlm. 297) ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang pendidik menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

2. Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

3. Saingan/kompetisi

Pendidik berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, Membentuk kebiasaan belajar yang baik, Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok, Menggunakan metode yang bervariasi, dan Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Kompri dalam Emda (2017, hlm. 177) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.

4. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Nina Herliana (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Sub Pokok Bahasan Manajemen di Kelas X IIS C di MA Negeri 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018)	Perbedaan pada objek penelitian.	Persamaan pada variable X dan Y menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dan motivasi belajar	Berdasarkan hasil perhitungan dari penerapan model pembelajaran talking stick menunjukkan rata-rata 3,76 (75,2%) berada dalam kategori baik dan motivasi belajar siswa menunjukkan rata-rata 3,71 (74,2%) berada dalam kategori tinggi. Persamaan regresi linier sederhana yang terbentuk yaitu $Y = 5,500 + 0,854 X$ dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,422. Hasil tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran talking stick memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 42%, sedangkan 58% dipengaruhi oleh faktor lain seperti guru, lingkungan sekolah, dan sebagainya.	Unpas
2	Hadiyan (2016)	Pengaruh Penerapan	- Perbedaan pada	Persamaan pada varaiabel	Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran	Unpas

		Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe <i>Talking Stick</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Pokok Bahasan Ekonomi Mikro dan Makro Kelas X di SMA Pasundan 7 Bandung).	- variabel Y - Perbedaan pada objek penelitian	X model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i>	cooperative learning tipe <i>talking stick</i> berpengaruh terhadap hasil belajar siswa senilai 0,564 dalam derajat kepercayaan 56,4 % dan korelasi antara variabel dependen t (X) dan variable independent (Y) sebesar 0,751 itu berarti korelasi tersebut kuat, arti H 1 dapat diterima dan H 0 ditolak . Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar siswa studi kasus pada mata pelajaran ekonomi sub pokok bahasan ekonomi mikro dan makro kelas X SMA Pasundan 7 Bandung, hal ini dibuktikan dengan R Square sebesar 0,564 yang berarti pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe <i>talking stick</i> 56,4 % selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di dalam maupun di luar diri siswa dan lingkungan belajarnya .	
3	Dhita Nur Fatikhah (2018)	Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe <i>Talking Stick</i>	- Perbedaan pada variabel Y - Perbedaan pada subjek	persamaan pada variabel X	Teknik pengumpulan data dengan cara pretest dan posttest. Analisis data yang digunakan dibantu dengan SPSS release 23.0 for Windows. Hipotesis atau pertanyaan penelitian berbunyi penerapan model	Unpas

		Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Pasundan 7 Bandung (Studi Quasi Eksperimen Mata Pelajaran Ekonomi Pada Konsep Manajemen Kelas X Mipa Semester 2 Tahun Akademik 2017-2018)	- penelitian Perbedaan pada metode penelitian		pembelajaran cooperative learning tipe talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Pasundan 7 Bandung. Berdasarkan temuan dan pengolahan data di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di peroleh dari hasil postest yang berbentuk pilihan ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil belajar sebesar 85,48 untuk kelas eksperimen dan 71,77 untuk kelas kontrol. Kesimpulannya hipotesis penelitian yang berbunyi “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X MIPA SMA Pasundan 7 Bandung”	
4	Astrid Ayu Stevani Br Keliat (2018)	Pengaruh Profesi Orangtua Sebagai Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di	- Perbedaan pada variabel X - Perbedaan pada subjek dan objek penelitian	- Pepsamaan pada variabel Y	Dikatakan atau disimpulkan motivasi belajar itu Sangat Baik jika persentase akhir mencapai angka 81-100%, disimpulkan Baik jika persentase akhir mencapai 61- 80%, disimpulkan Kurang Baik jika persentase akhir mencapai 41-60%, disimpulkan Tidak Baik jika persentase akhir mencapai 21-40%, disimpulkan Sangat Tidak Baik jika persentase akhir mencapai	Unpas

		SMAN 6 Bandung 2017/2018			0-20 % . Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar anak guru pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 6 Bandung “cukup baik” ditunjukkan dengan persentase hanya 39,52%.	
5	Marcelino Fransiscus (2019)	Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 17 Bandung.	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan pada variabel X - Perbedaan pada Subjek dan objek penelitian 	- Pepsamaan pada variabel Y	Hasil dari penerapan kompetensi sosial guru pada mata pelajaran ekonomi dikatagorikan puas. Hasil dari Motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 17 Bandung dikatagorikan puas. Dapat disimpulkan angka rata-rata hitung sebesar 3,58 masuk kedalam katagori puas. Berdasarkan hasil olah data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana terbentuk persamaan yaitu $Y=22,192+0,977X$ dan hasil determinasi diperoleh angka R Square sebesar 0,410 hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu kompetensi sosial guru (X) berpengaruh sebesar 41% yang masuk dalam katagori cukup kuat terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar (Y) dan sebagian lainnya sebesar 59% dipengaruhi oleh variabel lain.	Unpas

C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan belajar dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada diri peserta didik. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi dalam proses pembelajaran maka mereka akan tergerak untuk mencapai keberhasilan tujuan belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila siswa tidak memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Menurut Setiani & Priansa (2015, hlm. 133) “motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai”. Maka dari itu guru harus bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran, metode pembelajaran maupun media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *talking stick*. Menurut Sriyanti (2015, hlm. 29) menjelaskan pengertian dari *talking stick* sebagai berikut:

Talking stick adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya dan diberikan secara bergiliran/bergantian. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat berani mengemukakan pendapat.

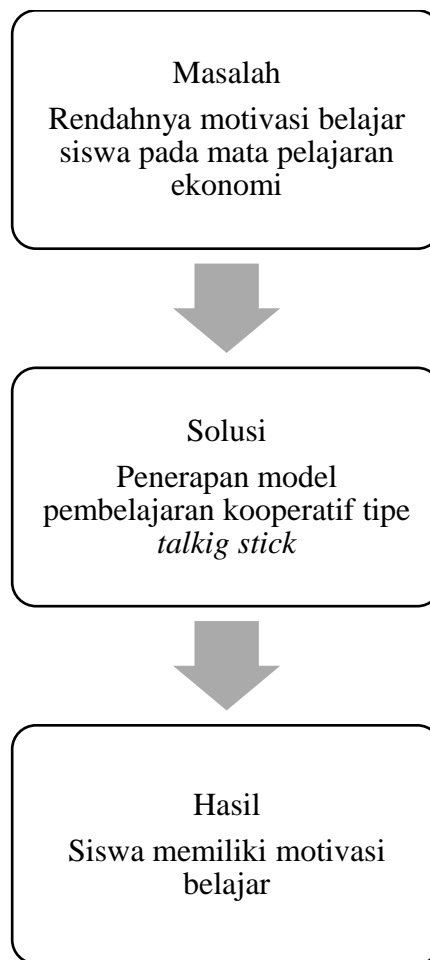
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herliana (2018) yaitu bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* ini dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena guru memberi waktu untuk mempelajari dan membaca materi yang sedang berlangsung dalam proses pembelajaran. Guru membawa tongkat sebagai alat belajar, kemudian ketika tongkat itu berhenti di salah satu siswa maka siswa itu harus menjawab pertanyaan dari guru

dan seterusnya seperti itu sampai siswa mendapatkan pertanyaan dari guru. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk giat dalam pembelajaran karena siswa khawatir akan dapat pertanyaan dari guru.

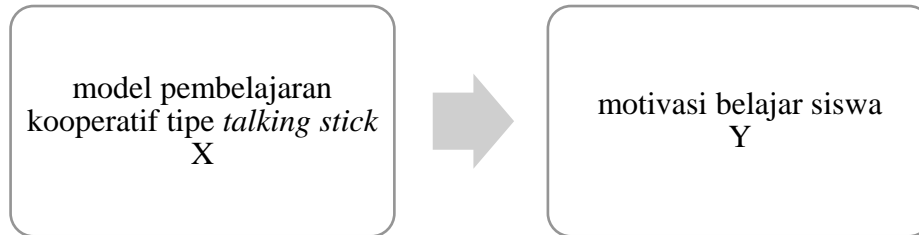
Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* ini dapat menimbulkan motivasi siswa pada proses pembelajaran.

Adapun peta konsep kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa paradigma penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan:

X : Model pembelajaran kooperatif tipe talking stick

Y : Motivasi Belajar Siswa

⇒: Garis penggaruh antar variabel

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas Bandung Tim (2020, hlm. 22) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti”. Pada penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IIS SMA Angkasa Bandung, maka peneliti berasumsi:

- a) Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar efektif.
- b) Model pembelajaran yang sangat membantu pada kegiatan belajar mengajar adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*
- c) Motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar meningkat

2. Hipotesis

Menurut buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas Bandung Tim (2020, hlm. 22-23) “hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah

atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya”.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini “Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa XI IIS SMA Angkasa Bandung.